

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Intensitas Penggunaan *Gadget*

1 Definisi Intensitas Penggunaan *Gadget*

Rozalia mengartikan intensitas sebagai tingkat atau frekuensi seorang mahasiswa dalam melaksanakan suatu aktivitas tertentu.³² Yuniar dan Nurwidawati menambahkan bahwa intensitas merujuk pada seberapa sering seseorang melakukan sebuah kegiatan yang didasari oleh rasa kesenangan terhadap aktivitas tersebut.³³ Sementara itu, Ajzen dalam Frisnawati menjelaskan bahwa intensitas merupakan usaha individu dalam melaksanakan suatu tindakan tertentu. Elemen-elemen ini menunjukkan bahwa intensitas tidak hanya berkaitan dengan frekuensi, tetapi juga melibatkan aspek kognitif, temporal, dan partisipasi aktif dari individu.³⁴

Hidayat dan Junianto mendefinisikan *gadget* sebagai perangkat teknologi canggih yang dirancang dengan berbagai aplikasi yang mampu menyediakan akses ke berbagai jenis media, seperti berita, jejaring sosial, hobi, hingga hiburan.³⁵ Sementara itu, Rozalia menggambarkan *gadget* sebagai alat elektronik yang berfungsi sebagai media informasi,

³²Rozalia, M. F. (2017). Hubungan Intensitas Pemanfaatan *Gadget* Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sd*, 5, 2, 722-731.

³³ Yuniar, G, S. & Nurwidawati, D. (2013). Hubungan Antara Intensitas Penggunaan Situs Jejaring Sosial Facebook Dengan Pengungkapan Diri (Self Disclosure) Pada Siswa-Siswi Kelas Viii Smp Negeri 26 Surabaya. *Character*, 2, 1.

³⁴ Frisnawati, A. (2012). Hubungan Antara Intensitas Menonton Reality Show Dengan Kecenderungan Perilaku Prosocial Pada Remaja. *Empathy*, 1, 1

³⁵ Hidayat, A. R. & Junianto, E. (2017). Pengaruh *Gadget* Terhadap Prestasi Siswa Smk Yayasan Islam Tasik Malaya Dengan Metode Tam. *Jurnal Informatika*, 4, 2, 163-173.

sarana pembelajaran, sekaligus sumber hiburan. Dalam konteks pendidikan, Rozalia menjelaskan bahwa intensitas pemanfaatan *gadget* merujuk pada tingkat frekuensi siswa dalam menggunakan perangkat tersebut untuk berbagai tujuan dan fungsi, baik untuk mendukung aktivitas belajar maupun kebutuhan lainnya.³⁶

Intensitas penggunaan *gadget* merujuk pada sejauh mana individu memanfaatkan perangkat elektronik, yang mencakup aspek frekuensi serta durasi penggunaan. Mukholifah dan Puspita Sari menyatakan bahwa intensitas tersebut tidak hanya melibatkan jumlah waktu yang dihabiskan dalam aktivitas penggunaan *gadget*, tetapi juga mencakup pengaruh atau dampak yang ditimbulkan dari penggunaannya terhadap aspek tertentu, seperti perilaku, kesehatan, atau kinerja individu.³⁷ Dengan demikian, intensitas ini dapat diukur melalui pengamatan terhadap pola penggunaan yang konsisten dan efek yang dirasakan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Hwang dan Chang berargumen bahwa terdapat korelasi signifikan antara tingkat pemanfaatan perangkat teknologi dalam konteks pendidikan dan pencapaian akademik siswa. Mereka menyoroti potensi transformatif dari teknologi digital dalam meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa. Implementasi strategi pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi secara efektif, seperti aksesibilitas terhadap

³⁶ *Ibid*

³⁷ Fitriana, Anizar Ahmad, Pengaruh Penggunaan *Gadget* Terhadap Perilaku Remaja Dalam Keluarga, *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, Volume 05 Nomor 02, 2020.

berbagai sumber informasi dan pengalaman belajar interaktif, dapat menjadi katalisator bagi peningkatan kualitas pembelajaran.³⁸

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Intensitas penggunaan *gadget* secara sederhana dapat didefinisikan sebagai frekuensi, durasi, dan jenis aktivitas yang dilakukan seseorang menggunakan perangkat elektronik seperti *smartphone*, tablet, atau komputer. Namun, definisi ini semakin kompleks jika kita melihat lebih dalam.

2 Aspek-Aspek Intensitas Penggunaan *Gadget*

Menurut Ajzen, kita bisa mengukur seberapa sering dan dalam seseorang menggunakan *gadget* dengan melihat beberapa hal berikut:³⁹

- a) Lama Penggunaan: Ini tentang berapa lama waktu yang seseorang habiskan untuk bermain *gadget*. Misal, seorang anak bermain game selama 3 jam setiap hari.
- b) Seberapa Sering: Ini tentang seberapa sering seseorang menggunakan *gadget*nya. Misalnya, seorang remaja mengecek ponselnya 20 kali dalam satu jam.
- c) Seberapa Fokus: Ini tentang seberapa perhatian seseorang saat menggunakan *gadget*. Misalnya, seorang dewasa muda sangat fokus saat berselancar di media sosial.

³⁸ Hwang, G. J., & Chang, H. F. (2011). A Learning Strategy Based on the Integration of Mobile Technology and the Learning Cycle. *Educational Technology & Society*, 14(2), 1-12.

³⁹ Ajzen, I. (2005). *Attitudes, personality, and behavior*. New York: Open University Press.

d) Seberapa Menyenangkan: Ini tentang seberapa senang atau terlibat seseorang saat menggunakan *gadget*. Misalnya, seorang anak merasa sangat senang saat bermain game favoritnya.

Dengan kata lain, Ajzen melihat intensitas penggunaan *gadget* dari segi waktu yang dihabiskan, seberapa sering dilakukan, seberapa fokus kita saat melakukannya, dan seberapa menyenangkan aktivitas tersebut bagi kita.

B. Motivasi Belajar

1 Definisi Motivasi Belajar

Menurut Santrock, motivasi merupakan proses yang mendorong semangat, menentukan arah, dan mempertahankan perilaku.⁴⁰ Dengan kata lain, perilaku yang didorong oleh motivasi memiliki energi yang tinggi, tujuan yang jelas, serta ketekunan yang konsisten.

Menurut Sardiman, motivasi belajar adalah aspek mental dalam diri individu yang memegang peran penting dalam memberikan dorongan, semangat, serta energi untuk proses pembelajaran.⁴¹ Mahasiswa yang memiliki tingkat motivasi tinggi cenderung memiliki energi lebih besar untuk melakukan aktivitas belajar dengan giat dan tekun.

Dapat disimpulkan bahwa motivasi memiliki peran penting dalam mendukung proses belajar. Motivasi adalah kekuatan yang memberikan semangat, menentukan arah, dan mempertahankan perilaku individu.

⁴⁰ John W. Santrock, Psikologi Pendidikan (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 510

⁴¹ A.M, Sardiman (2016). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta : PT Raja Grafindo

Dalam konteks pembelajaran, motivasi menjadi aspek mental yang mendorong mahasiswa untuk belajar dengan penuh energi, giat, dan tekun.⁴² Selain itu, motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling berkaitan dan saling memengaruhi, sehingga motivasi tanpa adanya proses belajar tidak akan efektif dalam mendorong partisipasi aktif mahasiswa selama kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, keberadaan motivasi yang kuat menjadi kunci untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar.

2 Aspek-aspek Motivasi Belajar

Menurut Marilyn K. Gowing dalam Alfonso aspek-aspek motivasi belajar terdiri atas empat poin, diantaranya.⁴³

- a) Dorongan mencapai sesuatu: Peserta didik merasa terdorong untuk berjuang demi mewujudkan keinginan dan harapan-harapannya.
- b) Komitmen: Komitmen adalah salah satu aspek yang cukup penting dalam proses belajar. Dengan memiliki komitmen yang tinggi, peserta didik memiliki kesadaran untuk belajar, mampu mengerjakan tugas dan mampu menyeimbangkan tugas.
- c) Inisiatif: Peserta didik dituntut untuk memunculkan inisiatif-inisiatif atau ide-ide baru yang akan menunjang keberhasilan dan kesuksesannya dalam menyelesaikan proses pendidikannya, karena ia telah mengerti dan bahkan memahami dirinya sendiri, sehingga ia

⁴² *Ibid.*

⁴³ Alfonso, Motivasi Belajar Peserta Didik Jenjang Pendidikan Dasar Daerah 3t Kabupaten Bengkayang Di Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Pendidikan Informatika Dan Sains* 10(2), 133-143, 2021

dapat menuntun dirinya sendiri untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya dan juga orang di sekitarnya.

- d) Optimisme: Sikap gigih, tidak menyerah dalam mengejar tujuan dan selalu percaya bahwa tantangan selalu ada, tetapi setiap dari kita memiliki potensi untuk berkembang dan bertumbuh lebih baik lagi.

Kemudian aspek-aspek motivasi belajar menurut Frandsen yaitu:⁴⁴

- a) Memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap hal baru. Oleh karena itu, selalu terdorong untuk belajar, demi mengejar cita-citanya.
- b) Kreatif, peserta didik terus berpikir dan menciptakan sesuatu yang baru, sehingga membuat dirinya berbeda dengan yang lainnya.
- c) Menginginkan simpati dari orang tua, guru dan teman-temannya. Sebagai manusia biasa, kita menginginkan suatu pujian sebagai bentuk penghargaan terhadap apa yang telah kita lakukan maupun kita capai. Memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru. Tidak menutup kemungkinan, ketika kegagalan menghampiri kita, pasti terbesit rasa kecewa, tetapi bukan berarti membuat kita putus asa dan menyerah, melainkan harus terus berjuang demi menjemput kesuksesan kita.
- d) Merasa aman ketika telah menguasai materi pelajaran.
- e) Memberlakukan ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari belajar. Setiap dari kita pasti telah mengetahui dan percaya bahwa ketika melakukan hal yang baik, akan mendapatkan hasil yang baik pula,

⁴⁴ *Ibid.*

begitu pun sebaliknya. Dengan memiliki pemikiran seperti ini, akan memicu peserta didik untuk terus semangat dalam belajar.

Aspek-aspek di atas merupakan bagian pendorong peserta didik agar memiliki keinginan belajar, apabila peserta didik memiliki dorongan, maka peserta didik akan mencapai hasil maksimal sesuai harapan.

3 Faktor-faktor Motivasi

Berikut merupakan faktor-faktor motivasi menurut John W. Santrock :⁴⁵

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu aktivitas karena ketertarikan, rasa ingin tahu, atau kesenangan yang diperoleh dari aktivitas tersebut. Contohnya, seorang mahasiswa yang menikmati membaca novel karena terlibat dalam alur ceritanya, atau seorang seniman yang melukis karena merasa puas dengan proses kreatif yang dijalani. Motivasi ini sering kali berhubungan dengan perasaan puas, kebahagiaan, dan pengembangan diri.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang berasal dari faktor eksternal, terkait dengan melakukan sesuatu untuk

⁴⁵ John W. Santrock, Psikologi Pendidikan (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hal. 169

mendapatkan sesuatu yang lain (sarana untuk mencapai tujuan) seperti hadiah, penghargaan, atau untuk menghindari konsekuensi negatif. Contohnya, seorang mahasiswa yang belajar dengan giat untuk meraih nilai tinggi demi mendapatkan pujian dari orang tua, atau seorang karyawan yang berusaha keras untuk memperoleh bonus. Motivasi ini biasanya terkait dengan tujuan yang lebih jelas dan terukur.

Pada dasarnya, banyak tindakan yang kita lakukan sehari-hari didorong oleh motivasi eksternal, tetapi tak sedikit pula yang dipengaruhi oleh motivasi internal, atau kombinasi keduanya. Hal ini juga berlaku dalam dunia pendidikan, terutama dalam proses belajar-mengajar. Untuk mencapai tujuan dan hasil belajar yang optimal, Mahasiswa seringkali dipengaruhi oleh motivasi yang berasal dari luar dirinya maupun dari dalam dirinya, atau bahkan oleh keduanya secara bersamaan, tergantung pada situasi yang terjadi.⁴⁶

4 Peran dan Fungsi Motivasi Belajar

Mahasiswa yang memiliki motivasi kuat dan jelas dalam proses belajar cenderung lebih tekun dan berhasil mencapai hasil belajar yang diinginkan. Hal ini dapat terjadi karena motivasi memiliki tiga fungsi utama sebagai berikut:⁴⁷

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hal. 86

- a) Penentu arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.
- b) Pendorong orang untuk berbuat dalam mencapai tujuan.
- c) Penseleksi perbuatan sehingga perbuatan orang yang mempunyai motivasi senantiasa selektif dan tetap terarah kepada tujuan yang ingin dicapai.

Motivasi mendorong seseorang untuk bertindak, berperan sebagai penggerak atau motor yang memberikan energi bagi seseorang untuk melaksanakan tugas tertentu. Motivasi juga berfungsi mengarahkan tindakan menuju pencapaian tujuan atau cita-cita yang diinginkan, sekaligus mencegah penyimpangan dari tujuan tersebut. Selain itu, motivasi membantu menjaga fokus pada jalur yang perlu ditempuh untuk mencapai tujuan. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, semakin jelas pula jalan yang harus diambil untuk mencapainya.⁴⁸

C. Prestasi Akademik

1. Definisi Prestasi Akademik

Menurut Nasution, prestasi akademik merupakan hasil optimal yang dicapai seseorang dalam aspek berpikir, merasakan, dan bertindak. Prestasi akademik dianggap ideal apabila mencakup tiga aspek utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Sebaliknya, prestasi akademik

⁴⁸ *Ibid.*

dianggap kurang memadai jika seseorang belum mampu mencapai target yang sesuai dengan kriteria tersebut.⁴⁹

Menurut Sudjana, prestasi akademik dapat dipahami sebagai kemampuan yang dimiliki oleh individu yang diperoleh melalui proses pengalaman belajar.⁵⁰

Menurut Siagan, prestasi akademik dapat dilihat dari nilai akhir pada mata kuliah, yang mencerminkan umpan balik atas berbagai faktor seperti kemampuan, keterbatasan, kelelahan, serta potensi yang dimiliki oleh individu.⁵¹

Prestasi akademik mengacu pada kemampuan yang diperoleh mahasiswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar menunjukkan adanya perubahan yang dipengaruhi oleh faktor internal, seperti dorongan motivasi dan aspirasi untuk berhasil, serta faktor eksternal, seperti strategi dan pengelolaan motivasi. Namun, faktor lingkungan ini tidak secara langsung memengaruhi tingkat usaha yang dikerahkan mahasiswa dalam mencapai tujuan belajarnya.⁵²

Seperti hal ini di jelaskan dalam Teori Kondisioning Operan dikembangkan oleh tokoh terkenal, B.F. Skinner. Menurut Skinner, proses belajar melibatkan respons yang muncul selama pembelajaran,

⁴⁹ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta, Bina Aksara :1987) Hal. 9

⁵⁰ Sri Wahyuni Salman, Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa KIP Kuliah, *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa* Volume 3, No 3, Februari 2024

⁵¹ *Ibid.*

⁵² *Ibid.*

yang disebutnya sebagai "operan response." Dalam proses ini, respons terjadi terlebih dahulu, kemudian diikuti oleh stimulus tertentu.⁵³

Berdasarkan penjelasan diatas, prestasi akademik dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menerima, menyaring, dan menilai informasi yang diperoleh selama proses pembelajaran. Keberhasilan individu dalam memahami materi pelajaran terlihat dari nilai atau rapor pada setiap bidang studi setelah mengikuti kegiatan belajar. Prestasi akademik mahasiswa dapat diukur melalui evaluasi, yang hasilnya menunjukkan tingkat pencapaian siswa, baik tinggi maupun rendah.⁵⁴

2. Aspek-aspek Prestasi Akademik

Menurut Muhibbin Syah, terdapat tiga aspek utama yang perlu diperhatikan dalam menilai tingkat keberhasilan siswa, yaitu:⁵⁵

a) Aspek kognitif

Aspek ini bertujuan untuk menilai kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan penalaran. Penilaian aspek kognitif dapat dilakukan kapan saja melalui tes tertulis, tes lisan, atau melalui tindakan yang dilakukan siswa.

⁵³ Max Darsono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: IKIP Press, 2000), hlm 13

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ Muhibbin. (2017). *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT.. Raja Grafindo Persada

b) Aspek Afektif

Aspek afektif lebih sulit diukur dibandingkan dengan aspek kognitif karena melibatkan perilaku mahasiswa yang dapat berubah sewaktu-waktu. Penilaian aspek ini tidak dapat dilakukan secara terus-menerus, dan fokus utamanya adalah pada perilaku siswa, bukan pada pengetahuan yang dimilikinya.

c) Aspek Psikomotorik

Aspek ini berkaitan dengan hasil belajar yang berbentuk keterampilan. Evaluasi aspek psikomotorik paling efektif dilakukan melalui observasi langsung terhadap tindakan, perilaku, atau fenomena tertentu yang menunjukkan kemampuan mahasiswa.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Akademik

Prestasi akademik, sebagai suatu proses, pada dasarnya melibatkan berbagai aspek dan komponen yang, baik disadari maupun tidak, memengaruhi jalannya proses dan hasil pembelajaran. Pengaruh faktor-faktor tersebut dapat terlihat dalam kecepatan atau kelambatan seseorang dalam memahami materi, serta dalam keberhasilan atau kegagalan mencapai tujuan pembelajaran, yang tercermin dalam hasil belajar yang memuaskan atau kurang memuaskan.⁵⁶

Secara umum, terdapat dua kelompok utama yang memengaruhi prestasi akademik seseorang, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor

⁵⁶ Adelina Ayu Andyani, ADVERSITY QUOTIENT DAN PRESTASI AKADEMIK PADA SISWA SMA, Jurnal Psikologi volume 11 No. 2 Desember 2018.

internal mencakup aspek fisik dan psikologis. Aspek fisik meliputi kondisi fisik secara umum, seperti kemampuan penglihatan dan pendengaran. Sementara itu, aspek psikologis mencakup faktor non-fisik, seperti minat, motivasi, bakat, kecerdasan, sikap, dan kesehatan mental. Di sisi lain, faktor eksternal terdiri atas faktor fisik dan sosial. Faktor fisik mencakup kondisi tempat belajar, fasilitas belajar yang tersedia, jumlah materi pelajaran, serta lingkungan belajar. Sedangkan faktor sosial mencakup dukungan sosial dan pengaruh budaya.⁵⁷

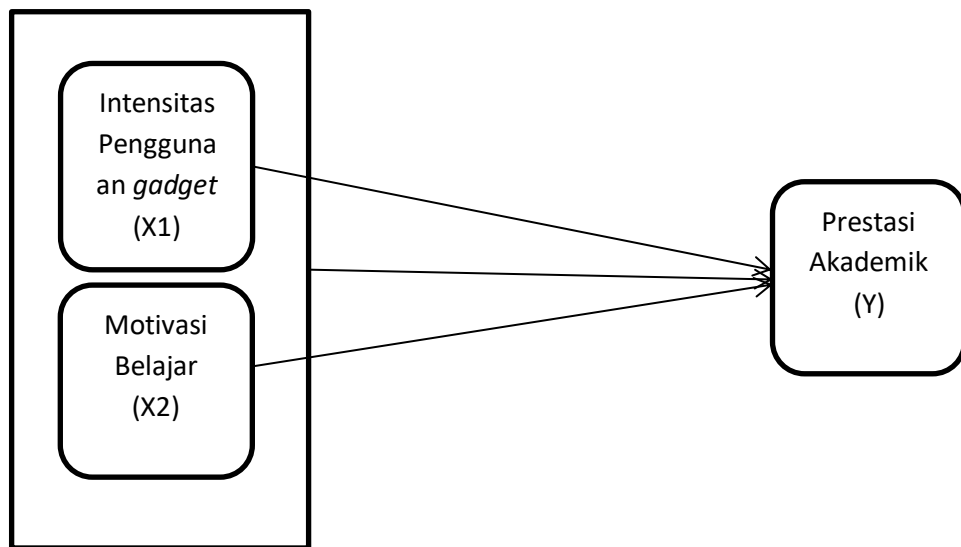
D. Kerangka Teoritis

Kerangka berpikir adalah bagian dari teori yang berfungsi sebagai penjelasan atau dasar argumen untuk merumuskan hipotesis. Kerangka ini menggambarkan alur pemikiran dan memberikan penjelasan kepada pihak lain.⁵⁸

Kerangka berfikir pada gambar 3.1 akan memberikan gambaran bahwa adanya hubungan antar variabel dalam penelitian ini. Seperti Kerangka konseptual ini juga menggambarkan pola hubungan antar variabel yang diteliti, khususnya hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah intensitas penggunaan *gadget* (X₁) dan motivasi belajar (X₂). Variabel terikat yang diteliti adalah prestasi akademik (Y).

⁵⁷ *Ibid*

⁵⁸ Abd. Rahmada Assegaf, *Desain riset sosial-keagamaan*, (Yogyakarta, Gama media, 2007), hal. 22



Gambar 3.1

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan sebuah penjelasan sementara mengenai hubungan antara fenomena-fenomena yang kompleks. Hipotesis ini bertujuan untuk menguji pernyataan terkait hubungan antara satu atau lebih variabel. Hasil dari hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H_0 : Tidak adanya hubungan antara intensitas penggunaan *gadget* terhadap prestasi akademik mahasiswa angkatan 2023-2024 Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah di IAIN Kediri.
 H_a : Ada hubungan antara intensitas penggunaan *gadget* terhadap prestasi akademik mahasiswa angkatan 2023-2024 Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah di IAIN Kediri.

2. Ho : Tidak adanya hubungan antara motivasi belajar terhadap prestasi akademik mahasiswa angkatan 2023-2024 Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah di IAIN Kediri.

Ha : Ada hubungan antara motivasi belajar terhadap prestasi akademik mahasiswa angkatan 2023-2024 Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah di IAIN Kediri.

3. Ho : Tidak adanya hubungan antara Intensitas penggunaan *gadget* dan motivasi belajar terhadap prestasi akademik mahasiswa angkatan 2023-2024 Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah di IAIN Kediri.

Ha : Ada hubungan antara Intensitas penggunaan *gadget* dan motivasi belajar terhadap prestasi akademik mahasiswa angkatan 2023-2024 Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah di IAIN Kediri.